

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Gravetter dan Forzano (2018) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian berdasarkan pada pendekatan pada pengukuran variabel dengan partisipan dan akan menghasilkan skor numerik yang kemudian akan dilakukannya analisis serta interpretasi menggunakan prosedur statistik. Menurut Howel (2010) data kuantitatif merupakan hasil pengukuran dengan skor numerik yang digunakan untuk sebuah pengukuran. Terdapat hubungan pada variabel kepuasan keluarga dan *intimacy* pada beberapa penelitian terdahulu, yang di mana ini merupakan sebuah penelitian korelasional. Dengan begitu, ini merupakan sebuah penelitian korelasional. Gravetter dan Forzano (2018) juga menyatakan bahwa penelitian korelasional merupakan penelitian yang dilakukan dalam menentukan hubungan antar kedua variabel dengan mengukur antara kedua variabel tersebut untuk setiap individu.

3.2. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, variabel pertama dalam adalah variabel kepuasan keluarga sebagai variabel Y, kemudian variabel kedua adalah *Intimacy* sebagai variabel X. Variabel penelitian merupakan sebuah prosedur pengukuran dalam mengukur perilaku dan kegunaan eksternal yang bisa diamati pengukuran yang dihasilkan sebagai pengukuran konstruksi hipotesis (Gravetter & Forzano, 2018).

3.2.1. Definisi Operasional Variabel Kepuasan Keluarga

Definisi operasional kepuasan keluarga yaitu skor total dari *Satisfaction With Family Life Scale* (SWFL) yang dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013) dengan mengukur unidimensional. Pengukuran ini memiliki indikator, dimana semakin tinggi total skor kepuasan keluarga, maka akan semakin tinggi penilaian kognitif remaja terhadap kehidupan keluarganya. Begitupun sebaliknya,

apabila semakin rendah pada skor total kepuasan keluarga, maka akan semakin rendah penilaian kognitif remaja terhadap kehidupan keluarganya.

3.2.2. Definisi Operasional Variabel *Intimacy*

Definisi operasional *intimacy* yaitu skor total dari skala *Functional Analytic Psychotherapy Intimacy Scale* (FASIP) yang dikembangkan oleh Leonard et al., (2014) dengan mengembangkan teori oleh Robert Kohlenberg dan Mavis Tsai. Skala ini mengukur tiga dimensi yaitu, *hidden thoughts and feelings, expression of positive feelings, honesty and genuineness* (Leonard et al., 2014). Pengukuran pada alat ukur ini memiliki indikator. Dengan begitu, apabila skor *intimacy* pada remaja semakin tinggi, maka kemampuan interpersonal remaja dalam mengungkapkan pikiran serta perasaannya dengan orang tua, yang akan menghasilkan rasa koneksi, keterikatan, dan hubungan dekat dengan orang tua juga akan semakin tinggi. Kemudian, semakin rendah skor *intimacy*, maka akan semakin rendah kemampuan interpersonal remaja melalui pengungkapan pikiran dan perasaan yang terdalem kepada orang tua, yang akan menghasilkan rasa koneksi, keterkaitan, dan hubungan dekat dengan orang tua.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi yaitu sekelompok individu yang akan menjadi perhatian untuk peneliti, walaupun tidak seluruh populasi berpartisipasi pada penelitian ini, tetapi hasil dalam penelitian akan digeneralisasikan ke seluruh populasi (Gravetter & Forzano, 2018). Populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu remaja, berdasarkan Santrock (2010) usia remaja dimulai dari 10 tahun hingga 21 tahun. Penelitian Gustaven et al., (2016) menyatakan bahwa anak remaja yang berasal dari keluarga bercerai akan berdampak terhadap perceraian lebih tinggi. Liu (2022) menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat mempengaruhi kesehatan mental di fase remaja adalah perceraian kedua orang tua. Berdasarkan laporan statistik di Indonesia, tahun 2023 kasus perceraian mencapai 463.654 kasus (Annur, 2024). Jumlah sampel tersebut dapat ditentukan dengan jumlah populasi pada table Isaac dan Michael yaitu pada taraf kesalahan sebesar 5%, dengan begitu sampel dalam penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 349 subjek (sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2017)

Convenience sampling merupakan suatu metode yang dilakukan dalam penelitian dengan pengambilan sampel yang melibatkan pemilihan responden berdasarkan ketersediaan dan kemauan responden untuk merespon (Gravetter & Forzano, 2018). Penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* dengan memberikan gambaran secara jelas terkait responden dalam sampel penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang representatif. Dalam sebuah penelitian, biasanya peneliti memiliki target tertentu untuk menentukan jumlah responden agar mewakili populasi dalam penelitiannya, apabila suatu penelitian membutuhkan populasi yang dilihat secara keseluruhan, maka setidaknya sampel yang harus terpenuhi dalam penelitian tersebut untuk mewakili jumlah populasi dalam penelitian (Gravetter & Forzano, 2018).

Adapun karakteristik yang diperlukan yaitu:

1. Remaja berusia 10 hingga 21 tahun.
- 2. Kedua orang tua telah bercerai pada saat usia remaja.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini yaitu kepuasan keluarga dengan alat ukur SWFL yang dikembangkan Zabriskie dan Ward (2013) dan *intimacy* dengan alat ukur FAPIS yang dikembangkan Leonard et al., (2014). Dengan begitu, kedua instrumen tersebut digunakan dalam mengukur kepuasan keluarga dan *intimacy*.

3.4.1. Deskripsi Instrumen

Deskripsi Instrumen alat ukur kepuasan keluarga Zabriskie dan Ward (2013)

Kuesioner dalam penelitian ini dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013) untuk mengukur kepuasan keluarga. Konsep teori kepuasan keluarga menurut Zabriskie dan Ward (2013) telah dikembangkan oleh beberapa peneliti dan terbukti alat ukur ini dapat digunakan pada berbagai negara seperti US, Kanada, Australia, New Zealand, dan United Kingdom. Alat ukur ini dapat digunakan di berbagai negara karena tidak terikat pada kelompok atau konteks tertentu. Alat ukur ini terdiri dari 5 aitem dengan konstruk unidimensional. Reliabilitas pada alat ukur SWFL dengan nilai koefisien alpha yang berkisar antara 0,91 hingga 0,94. Kemudian, validitas dalam alat ukur SWFL telah diuji di kalangan anak-anak,

remaja, dan dewasa dengan utilitas skala yang tinggi melalui metode *criterion-related validity* (Zabriskie & Ward, 2013).

Instrumen kepuasan keluarga yang digunakan menggunakan skala *likert* dalam skoring dengan menggunakan pilihan (1) “Sangat tidak setuju”, (2) “Tidak setuju”, (3) “Setuju”, (4) “Sangat Setuju”. Kelima aitem dalam alat ukur ini *favorable*. Contoh aitem dalam alat ukur ini adalah “Saya puas dengan kehidupan keluarga saya, meskipun orang tua saya bercerai”. Kemudian, *blue print* pada instrumen kepuasan keluarga telah dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013) yang dapat dilihat pada tabel 3.1. Semakin tinggi skor kepuasan keluarga pada partisipan, maka semakin tinggi juga partisipan tersebut dapat memiliki penilaian kognitif terhadap keluarganya. Kemudian, semakin rendah skor kepuasan keluarga pada responden, maka semakin rendah juga penilaian kognitif pada kehidupan keluarganya.

Deskripsi Instrumen alat ukur *Intimacy Leonard et al., (2014)*

Kuesioner dalam penelitian ini dikembangkan oleh Leonard et al., (2014) untuk mengukur *intimacy*. Konsep *intimacy* yang telah dikembangkan oleh Leonard et al., (2014) telah dikembangkan oleh beberapa peneliti dan terbukti alat ukur ini dapat digunakan pada berbagai negara seperti Australia, India, Perancis, Nigeria, dan Jerman. Alat ukur ini dapat digunakan di berbagai negara karena tidak terikat pada kelompok atau konteks tertentu. Alat ukur ini terdiri dari 14 aitem dari beberapa dimensi, yaitu *hidden thoughts and feelings* (pikiran dan perasaan yang tersembunyi), *expression of positive feelings* (mengekspresikan perasaan positif), dan *honesty and genuineness* (kejujuran dan keaslian). Reliabilitas pada alat ukur FASIP dengan nilai koefisien alpha yang berkisar antara 0,86 hingga 0,93. Kemudian, validitas pada alat ukur FASIP telah diuji dengan beberapa responden melalui metode *convergent* dan *discriminant validity* (Leonard et al., 2014).

Functional Analytic Psychotherapy Intimacy Scale (FASIP) menggunakan skala *likert* dalam skoring dengan menggunakan pilihan (1) “Tidak Sama Sekali”, (2) “Terkadang”, (3) “Sering”, (4) “Selalu”. Alat ukur FASIP memiliki 14 aitem dengan 9 aitem *favorable* (1,2,3,4,5,6,7,8,9) dan 5 aitem *unfavorable* (10,11,12,13,14). Pada aitem *favorable* dihitung dengan cara menjumlahkan setiap

skor yang didapatkan dari respon, sedangkan aitem *unfavorable* dihitung secara berkebalikan dari nilai respon seperti (1) “Selalu”, (2) “Sering”, (3) “Terkadang”, (4) “Tidak Sama Sekali”. Skor pada alat ukur FASIP didapatkan dari hasil penjumlahan keseluruhan respon dalam aitem. Contoh aitem dalam alat ukur ini adalah “Saya merasa nyaman mendiskusikan masalah penting dengan orang tua saya, meskipun orang tua saya bercerai”. Kemudian *blue print* pada instrumen FASIP yang dapat dilihat pada tabel 3.1. Semakin tinggi skor *intimacy*, maka semakin tinggi juga kemampuan interpersonal responden melalui pengungkapan pikiran dan perasaan yang terdalem kepada individu lainnya, yang akan menghasilkan rasa koneksi, keterkaitan, dan hubungan dekat dengan orang lain. Kemudian, semakin rendah skor *intimacy*, maka akan semakin rendah kemampuan interpersonal pada responden tersebut melalui pengungkapan pikiran dan perasaan yang terdalem kepada individu lainnya, yang akan menghasilkan rasa koneksi, keterkaitan, dan hubungan dekat dengan orang lain.

Tabel 3.1 *Blue Print Intimacy*

Kategori Aitem	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Hidden Thoughts and Feelings</i>	1, 2, 3, 4, 5		3
<i>Expression of Positive Feelings</i>	6, 7, 8, 9		4
<i>Honestly and Genuineness</i>		10, 11, 12, 13, 14	5
Total		14	14

3.4.2. Pengujian Psikometri

Pada penelitian ini, pengujian psikometri menggunakan alat ukur SWFL yang dikembangkan Zabriskie dan Ward (2013) dan alat ukur FASIP yang dikembangkan Leonard et al., (2014) sebagai uji coba dalam penelitian guna mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas dari kedua instrumen yang digunakan.

Validitas merupakan sejauh mana sebuah tes dapat mengukur konstruk dalam penelitiannya (Coolican, 2019). Reliabilitas merupakan instrumen alat ukur yang dapat dikatakan baik, sehingga mendapatkan skor dengan baik serta pengukuran error yang kecil (Azwar, 2012). Kemudian, peneliti melakukan analisis aitem dengan kedua alat ukur melalui metode *item discrimination*. *Item discrimination* adalah metode statistik analisis aitem yang mengukur seberapa mampu peserta tes menjawab sebuah aitem dengan benar sehubungan dengan skor total tesnya (Shultz et al., 2014). Pembuatan dan penyebaran kuesioner dilakukan menggunakan *platform google form, whatsapp, X* dan kudata.

1. Uji Validitas Alat Ukur *Satisfaction With Family Life Scale* (SWFL)

Pengujian validitas pada alat ukur SWFL yang dikembangkan Zabriskie dan Ward (2013) melalui metode *content validity*. *Content validity* adalah mengukur apakah aitem yang digunakan telah sesuai sesuai dan mencakup konstruk yang diukur dengan menggunakan penilaian oleh *expert judgment* (Azwar, 2012). Pengujian validitas dimulai dengan menerjemahkan alat ukur SWFL yang dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013), Alat ukur dalam penelitian ini sebelumnya berbahasa Inggris, kemudian diterjemahkan menjadi berbahasa Indonesia dan disesuaikan dengan konteks penelitian ini oleh peneliti. Selanjutnya, hasil *translate* akan dilihat apakah telah sesuai dengan konteks penelitian atau tidak dengan *expert judgment*. Pada penelitian ini dilakukan dengan dosen pembimbing peneliti yaitu Supriyanto, S.Psi., M.Si yang telah melakukan *expert judgement* pada uji validitas dalam penelitian. Kemudian, *expert judgment* akan menilai serta merevisi terjemahan aitem-aitem alat ukur SWFL yang dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013).

Setelah *expert judgment* menilai dan merevisi aitem-aitem yang telah di terjemahkan dengan bahasa Indonesia pada alat ukur SWFL yang dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013). Kemudian peneliti melakukan uji coba keterbacaan dengan tiga orang sesuai dengan kriteria penelitian. Uji coba keterbacaan dilakukan untuk menyakinkan bahwa aitem yang digunakan tidak menimbulkan salah tafsir (Azwar, 2012). Hasil uji keterbacaan yaitu

subjek telah memahami keseluruhan aitem pada alat ukur SWFL yang telah diterjemahkan dengan bahasa Indonesia dengan baik. Hasil uji keterbacaan dapat dilihat pada lampiran 1.

2. Uji Reliabilitas Alat Ukur *Satisfaction With Family Life Scale* (SWFL)

Pengujian reliabilitas dalam penelitian menggunakan metode *coefficient alpha* (*cronbach's alpha*) yaitu salah satu metode *internal consistency* dalam melakukan uji reliabilitas pada alat ukur SWFL yang dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013) setelah di terjemahkan dari berbahasa Inggris menjadi berbahasa Indonesia. *Coefficient alpha* (*cronbach's alpha*) merupakan sebuah penilaian pada reliabilitas dalam sebuah tes setelah dilakukan korelasi dari berbagai aitem dalam alat ukur tersebut. Hasil koefisien reliabilitas pada alat ukur SWFL yang telah dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013) sebesar 0,800 sehingga hasil *error* sebesar 0,200. Shultz et al., (2014) menyatakan bahwa alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila dalam koefisien reliabilitasnya yaitu sebesar $\geq 0,7$. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pada alat ukur SWFL yang telah dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013) telah reliabel.

3. Analisis Aitem Alat Ukur *Satisfaction With Family Life Scale* (SWFL)

Analisis aitem dilakukan dengan tujuan meningkatkan koefisien pada validitas dan reliabilitas sesuai dengan alat ukur yang digunakan pada penelitian. Dalam penelitian ini, menggunakan analisis aitem melalui metode *item discrimination*. *Item discrimination* adalah mengeliminasi aitem yang dianggap tidak betul-betul berguna pada penelitian yang dilakukan. Azwar (2012) menyatakan bahwa aitem yang dapat dianggap memuaskan yaitu dengan nilai koefisien korelasi $\geq 0,30$. Berdasarkan hasil analisis aitem, keseluruhan lima aitem yang terdapat dalam alat ukur SWFL memiliki koefisien korelasi $\geq 0,3$. Dengan begitu, peneliti tidak melakukan eliminasi aitem pada alat ukur SWFL dengan koefisien validitas sebesar 0,800 dengan rentang aitem-*rest* yang digunakan antara 0,520 hingga 0,712.

4. Uji Validitas Alat Ukur *Functional Analytic Psychotherapy Intimacy Scale* (FASIP)

Pengujian validitas pada alat ukur FASIP yang telah dikembangkan Leonard et al., (2014) menggunakan metode *content validity*. *Content validity* adalah mengukur apakah aitem yang digunakan telah sesuai dan mencakup konstruk yang diukur dengan menggunakan penilaian oleh *expert judgment* (Azwar, 2012). Pengujian validitas dimulai dengan menerjemahkan alat ukur FASIP yang telah dikembangkan Leonard et al., (2014). Alat ukur dalam penelitian ini sebelumnya berbahasa Inggris, kemudian diterjemahkan menjadi berbahasa Indonesia dan disesuaikan dengan konteks penelitian oleh peneliti. kemudian hasil *translate* akan dilihat apakah telah sesuai dengan konteks penelitian atau tidak dengan *expert judgment*. Pada penelitian ini dilakukan dengan dosen pembimbing Supriyanto, S.Psi., M.Si yang telah melakukan *expert judgment* pada uji validitas dalam penelitian ini. Kemudian, *expert judgment* akan menilai dan merevisi terjemahan aitem-aitem alat ukur FASIP yang telah dikembangkan Leonard et al., (2014).

Setelah *expert judgment* menilai dan merevisi aitem-aitem yang telah di terjemahkan dengan bahasa Indonesia pada alat ukur FASIP yang telah dikembangkan Leonard et al., (2014). Kemudian peneliti melakukan uji coba keterbacaan kepada tiga orang yang telah disesuaikan dengan subjek penelitian setelah dilakukannya *content validity* dengan *expert judgment*. Kemudian peneliti melakukan uji coba keterbacaan dengan tiga orang sesuai dengan kriterian penelitian. Uji coba keterbacaan dilakukan untuk menyakinkan bahwa aitem yang digunakan tidak menimbulkan salah tafsir (Azwar, 2012). Hasil uji keterbacaan yaitu subjek telah memahami keseluruhan aitem pada alat ukur FAPIS yang telah diterjemahkan dengan bahasa Indonesia dengan baik. Hasil uji keterbacaan dapat dilihat pada lampiran 1.

5. Uji Reliabilitas Alat Ukur *Functional Analytic Psychotherapy Intimacy Scale* (FASIP)

Pengujian reliabilitas dalam penelitian menggunakan metode *coefficient alpha* (*cronbach's alpha*) yaitu salah satu metode *internal consistency* dalam melakukan uji reliabilitas pada alat ukur FAPIS yang

dikembangkan Leonard et al., (2014) setelah di diterjemahkan dari berbahasa Inggris menjadi berbahasa Indonesia. *Coefficient alpha (cronbach's alpha)* merupakan sebuah penilaian untuk menentukan reliabilitas dalam sebuah tes yang telah mengkorelasikan berbagai aitem dalam alat ukur tersebut. Hasil koefisien reliabilitas pada alat ukur FASIP yang telah dikembangkan Leonard et al., (2014) sebesar 0,895 sehingga hasil *error* sebesar 0,105. Shultz et al., (2014) menyatakan bahwa alat ukur dikatakan reliabel apabila dalam koefisien reliabilitasnya yaitu sebesar $\geq 0,7$. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pada alat ukur FASIP yang telah dikembangkan Leonard et al., (2014) telah reliabel.

6. Analisis Aitem Alat Ukur *Functional Analytic Psychotherapy Intimacy Scale* (FASIP)

- Analisis aitem dilakukan dengan tujuan meningkatkan koefisien validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menggunakan analisis aitem melalui metode *aitem discrimination*. *Aitem discrimination* adalah mengeliminasi aitem yang dianggap tidak betul-betul berguna pada penelitian yang dilakukan. Azwar (2012) menyatakan bahwa aitem yang dapat dianggap memuaskan yaitu dengan nilai koefisien korelasi $\geq 0,30$. Dalam penelitian ini, peneliti telah mengeliminasi beberapa aitem yang memiliki koefisien korelasi dengan skor $\leq 0,30$. Dengan begitu, peneliti tidak melakukan eliminasi aitem dari alat ukur PASIF dengan koefisien validitas sebesar 0,895 dengan rentang aitem-*rest* yang digunakan antara 0,436 hingga 0,742.

3.5. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistic deskriptif yaitu usia, jenis kelamin, dan pendidikan responden yang bertujuan memberikan gambaran secara umum responden yang berpartisipasi dalam penelitian. Metode statistik deskriptif digunakan dalam mengatur, menjumlahkan, dan menyederhanakan hasil yang telah diperoleh pada penelitian ini (Gravetter & Forzano, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan statistic deskriptif diantaranya adalah standar deviasi, *mean*, dan skor tertinggi terendah.

2. Uji Asumsi

Sebelum peneliti melakukan pengujian analisis inferensial, peneliti melakukan uji asumsi yang bertujuan dalam melihat asumsi penelitian terpenuhi atau tidak terpenuhi. Uji normalitas dan uji linearitas merupakan uji asumsi dalam penelitian ini. Uji normalitas akan dikatakan normal apabila mencapai nilai $>0,05$ (Coolican, 2019). Selanjutnya, dilakukan uji linearitas untuk melihat sebaran pada hubungan kedua variabel dalam penelitian (Field, 2018).

3. Statistik Inferensial

Statistik inferensial dalam penelitian yaitu uji korelasi. Korelasi adalah pengukuran antara dua variabel atau lebih untuk melihat pola hubungan yang ada antar variabel (Gravetter & Forzano, 2018). Sebelum melakukan statistik inferensial, peneliti perlu melakukan uji asumsi dengan uji normalitas yang digunakan untuk melihat apakah data penelitian telah terdistribusi normal atau tidak. Apabila data dalam penelitian terdistribusi normal, menggunakan korelasi *Pearson's product-moment*. Namun, apabila data dalam penelitian tidak terdistribusi normal, dengan begitu menggunakan korelasi *Spearman's rho* sebagai uji signifikansi dengan estimasi parameter dari distribusi yang mendasarinya (Coolican, 2019).

3.6. Prosedur Penelitian

Pertama, peneliti membuat kuesioner melalui *platform google formulir*. Kemudian kuesioner tersebut disebarluaskan melalui beberapa *platform* yaitu *Kudata, Instagram, Telegram, X, Whatsapp*, serta dilakukan juga penyebaran melalui *Word of Mouth (WOM)*. Penyebaran data tersebut dilakukan dari bulan januari 2024 hingga mei 2024 dengan target dalam penelitian yaitu sebanyak 349 partisipan. Langkah kedua yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengeliminasi beberapa data yang tidak sesuai pada kriteria responden dalam penelitian serta dilakukan *scoring* pada *Microsoft excel*.

Langkah ketiga yang dilakukan peneliti yaitu melakukan eliminasi *outlier*. Langkah keempat yang dilakukan peneliti yaitu melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas untuk melihat data penelitian apakah telah terdistribusi normal atau tidak

terdistribusi normal melalui *software* JASP. Langkah kelima, melakukan uji korelasi Selanjutnya, langkah keenam yaitu melakukan analisis tambahan yaitu uji beda. Kemudian, langkah terakhir yang dilakukan peneliti yaitu menjelaskan terkait hasil data yang telah diperoleh dalam penelitian.

